

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam proses pembuatan penelitian, peneliti telah mengambil beberapa penelitian terdahulu untuk memperdalam serta mendukung penelitian yang akan diteliti. Dari aspek tujuan penelitian, ditemukan 7 dari 10 penelitian terdahulu memiliki tujuan meneliti tentang konflik komunikasi keluarga terkait biseksual, transgender, LGBT. Yang menarik penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) dengan judul "*Pola Komunikasi Interpersonal Kaum Biseksual Dalam Keluarga*" dengan tujuan untuk bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh kaum biseksual di dalam keluarganya.

Dari aspek teori atau konsep yang digunakan, ditemukan 8 dari 10 penelitian terdahulu menggunakan teori Komunikasi Keluarga dan Konsep Konflik, sehingga dapat menghasilkan peneliti mendapatkan informasi langsung dari narasumber yang bersangkutan, penelitian terdahulu ini di tulis oleh Wardyaningrum (2013) dengan judul "*Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga*"

Jika dalam aspek metodologi, ditemukan penelitian terdahulu yang mendukung karya ilmiah penulis adalah penelitian dari Widyawati (2015) , dengan judul "*Komunikasi Interpersonal Kaum Homoseksual Dalam Mengungkapkan Diri Kepada Sahabat*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, serta

menggunakan teori komunikasi antar pribadi, teori penetrasi sosial dan teori pengungkapan diri.

Dan yang terakhir jika dilihat dalam aspek hasil penelitian, ditemukan penelitian terdahulu oleh Yudhistira (2016), dengan judul “*Negosiasi Identitas Seksual Gay dan Lesbian Dalam Keluarga*”, mendapatkan hasil penelitian yaitu negosiasi yang dikerjakan di lingkup keluarga yang diakibatkan kecerobohan individu. Pada mulanya mereka tidak siap dalam melakukan negosiasi namun karena terjadi kesalahan dalam melakukan tindakan maka timbul konflik seperti penolakan dari keluarga.

Dalam 10 penelitian tersebut terdapat beberapa kesamaan yang dimiliki dengan penelitian penulis yakni objek yang diteliti adalah manajemen konflik komunikasi kaum LGBT. Pada penelitian Tarigan (2011), disebutkan yaitu konflik-konflik yang dialami kaum lesbian dapat diatasi melalui jalan komunikasi yang baik. Dalam hal ini yang menjadi konflik, ketika kaum lesbian berusaha berinteraksi dengan masyarakat atau orang-orang disekitarnya seperti keluarga untuk menyampaikan identitas diri. Selanjutnya penelitian Yudhistira (2016), disebutkan negosiasi yang dikerjakan di dalam keluarga terjadi akibat kecerobohan individu.

Berawal dari belum siapnya dalam melakukan negosiasi namun karena adanya kesalahan dalam mengambil keputusan, maka timbul konflik seperti penolakan dari keluarga perihal identitas seksualnya. Dan pada penelitian ke tujuh (JS, 2008) Universitas Airlangga, disebutkan konflik remaja *gay* dan *lesbian* terhadap orang tua mengenai *coming out* dalam menyampaikan homoseksualitas.

Konflik terjadi dalam keluarga diakibatkan adanya *coming out* yang dilakukan remaja *gay* dan *lesbian* membuat orang tua merasakan hilangnya kepercayaan atas sebuah hubungan dan harapan yang tidak terpenuhi mengahdapi kenyataan atas pengakuan anaknya sebagai homoseksual. Sebaiknya konflik perlu dilakukan secara produktif dan juga perlu bertanggung jawab atas pikiran dan perasaan agar tidak menimbulkan suatu permasalahan secara internal maupun eksternal.

Dari 10 penelitian terdahulu tersebut juga bisa dilihat bahwa rata-rata penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. Secara garis besar penelitian terdahulu tersebut sepenuhnya membahas manajemen konflik komunikasi kaum LGBT, maka dari itu penulis berharap dari penelitian ini bisa membantu memperjelas tentang “Manajemen Komunikasi Konflik Anggota Keluarga LGBT”

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

| | Penelitian 1 | Penelitian 2 | Penelitian 3 | Penelitian 4 | Penelitian 5 |
|-------------------|---|---|--|--|---|
| Nama Peneliti | Megawati Tarigan (2011) Universitas Pembangunan Nasional | Eric Stenly (2013) Universitas Airlangga | Widyawati (2015) Universitas Muhammadiyah Malang | Yuri Dwi Yudhistira (2016) Universitas Diponegoro | Christine Yapman (2017) Universitas Multimedia Nusantara |
| Judul Penelitian | Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Pontianak Kalimantan Barat | Strategi Pasangan Gay dalam Committed Romantic Relationship Maintenance | Komunikasi Interpersonal Kaum Homoseksual Dalam Mengungkapkan Diri Kepada Sahabat | Negosiasi Identitas Seksual Gay dan Lesbian Dalam Keluarga | Strategi Manajemen Konflik Pasangan Gay dalam Mempertahankan Hubungan |
| Tujuan Penelitian | Untuk mengetahui komunikasi interpersonal kaum lesbian di kota Pontianak Kalimantan Barat dengan masyarakat sekitar. Untuk mengetahui bentuk kaum lesbian dengan masyarakat sekitarnya | Untuk mengetahui strategi komunikasi verbal dan non-verbal seperti apa yang digunakan pasangan gay dalam mempertahankan committed romantic relationship | Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal kaum homoseksual dalam mengungkapkan diri kepada sahabatnya | Untuk mengetahui proses negosiasi yang dilakukan oleh seorang gay atau lesbian agar identitas seksual mereka dapat diterima dalam keluarga | Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong munculnya konflik pada pasangan gay |
| Metode dan Teori | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, serta | Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, serta | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, serta menggunakan | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, serta | Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif serta |

| | | | | | |
|------------------|---|---|---|--|--|
| | menggunakan Teori Interaksi Simbiolik | menggunakan teori anxiety uncertainty management, konsep committed romantic relationship, komunikasi | n Teori Komunikasi Antar Pribadi, Teori Penetrasi sosial, dan Teori Pengungkapan Diri | menggunakan Teori Antar Pribadi dan Teori Kontruksi Sosial | menggunakan Teori Komunikasi Interpersonal, Teori Konflik Interpersonal, Strategi Manajemen Konflik |
| Hasil Penelitian | Hasil penelitian yaitu konflik-konflik yang dialami oleh kaum lesbian dapat diatasi melalui jalan komunikasi. Baik kaum lesbian maupun masyarakat sebagai penerima pesan dan penyampai pesan sama-sama tidak dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagai mana dimaksudkan oleh perngirim pesan. Dan hal ini yang menjadi konflik Ketika kaum lesbian berusaha berinteraksi | Hasil penelitian yaitu kebebasan dalam melakukan hubungan seks dengan gay lainnya karena pasangan gay tersebut telah memiliki kepercayaan kepada pasangannya tersebut | Hasil penelitian yaitu proses komunikasi interpersonal antar gay berjalan dengan lancar, dlam arti saling toleransi. Membangun hubungan komunikasi yang baik dengan sesamanya | Hasil penelitian yaitu negosiasi yang dilakukan dalam keluarga terjadi akibat kecerobohan individu. Awalnya mereka belum siap dalam melakukan negosiasi namun karena ada kesalahan dalam bertindak maka timbul konflik seperti penolakan dari keluarga | Hasil penelitian yaitu penyebab konflik yang terjadi dalam hubungan pacaran gay yaitu karena masalah kurangnya keintiman, kekuasaan, jarak personal dan ketidakpercayaan dari kedua pasangan tersebut. |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|
| kepada masyarakat atau orang-orang disekitarnya seperti keluarga untuk menyampaikan identitas diri | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|

| | Penelitian 6 | Penelitian 7 | Penelitian 8 | Penelitian 9 | Penelitian 10 |
|-------------------|--|---|--|--|--|
| Nama Peneliti | Putu Hening Wedanthi (2014) Universitas Udayana | Alaminikita JS (2008) Universitas Airlangga | Damayanti Wardyaningrum (2013) Universitas Al-Azhar Indonesia | Fina Marviani Putri (2014) Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Prapanca | Hary Sabar dan Tuti Bahfiarti, (2020) Universitas Hasanuddin, Makasar |
| Judul Penelitian | Dinamika Kesetiaan Pada Kaum <i>Gay</i> | Strategi Mengelola Konflik Remaja Gay dan Lesbian Terhadap Orang Tua Mengenai Coming Out Dalam Menyampaikan Homoseksualitas | Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga | Pola Komunikasi Interpersonal Kaum Biseksual Dalam Keluarga | Manajemen interpersonal Ingroup kaum homoseksual dalam interaksi Sosial di Kota Makassar |
| Tujuan Penelitian | Untuk mengetahui cara pasangan dapat mempertahankan kesetiiaannya dan mengetahui apa saja yang | Untuk mengetahui strategi yang digunakan remaja gay dan lesbian untuk mengelola konflik yang terjadi | Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal kaum homoseksual dalam mengungkap | Untuk mengetahui proses negosiasi yang dilakukan oleh seorang gay atau lesbian agar identitas seksual mereka | Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong munculnya konflik pada pasangan gay |

| | | | | | |
|------------------|--|---|---|---|---|
| | dilakukan mereka dalam mempertahankan pasangan | dengan orang tua sehubungan dengan coming out harus dilakukan ketika dihadapkan pada kondisi yang mengharuskan mereka untuk mengakui keadaannya sebagai homoseksual | diri kepada sahabatnya | dapat diterima dalam keluarga | |
| Metode dan Teori | Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, serta menggunakan Teori Konsep Cara Pandang Homoseksual, Konsep Kesetiaan, Dinamika | Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif serta wawancara mendalam pada remaja gay dan lesbian yang telah melakukan coming out pada orang tuanya. | Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan Teori Komunikasi Keluarga dan Konsep Konflik. | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, serta menggunakan Pola Komunikasi Persamaan dan Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah. | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus hasil observasi dan wawancara langsung terhadap objek penelitian. |
| Hasil Penelitian | Pasangan harus mampu mempertahankan kerja | Konflik yang muncul dalam keluarga | Remaja dapat memahami hal-hal yang | Hasil Penelitian yaitu Pola Komunikasi | Hasil penelitian yaitu setiap personal |

| | | | | | |
|--|---|---|--|---|--|
| | <p>sama yang baik, maka komitmen Bersama yang merupakan aspek penting untuk menjaga kesetiaan</p> | <p>karena coming out yang harus dilakukan remaja gay dan lesbian membuat orang tua merasakan hilangnya kepercayaan atas sebuah hubungan dan harapan yang tidak terpenuhi menghadapi kenyataan atas pengakuan anaknya sebagai homoseksual . Strategi yang digunakan dalam mengelola konflik yang terjadi adalah strategi pengelolaan konflik secara produktif yaitu bertanggung jawab atas pikiran dan perasaan, dan juga strategi konflik secara idak</p> | <p>tidak disukai orang tua tentang dirinya dan menjadi sumber konflik, seperti tentang kebiasaan belajar, bermain dan bergaul dengan teman, serta konflik dengan saudara kandung. Remaja yang lebih sering berkomunikasi dengan orang tua cenderung tidak memiliki idola lain. Orang-orang terdekat remaja selain orang tua adalah saudara kandung, teman sekolah, teman bermain, paman, pacar atau orang tua pacar. Bagi remaja yang memiliki</p> | <p>Persamaan dan pola komunikasi tak seimbang Tepisah sama-sama memiliki sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal.</p> | <p>memiliki cara yang berbeda dalam penyelesaian konfliknya tergantung bentuk dan jenis konflik. Kaum lesbian lebih mudah mengatasi konflik ingroupnya. Mereka lebih memilih gaya menghindari konflik merupakan penyelesaian yang mereka gunakan. Sebaliknya Kaum Gay lebih mudah mengatasi konflik outgroupnya dibanding konflik ingroup.</p> |
|--|---|---|--|---|--|

| | | | | | |
|--|--|---|--|--|--|
| | | <p>produktif yaitu menghindar, menyalahkan, peredam, penolakan pribadi, dan juga proses negosiasi dalam setiap keluarga sebagai penyelesaian konflik.</p> | <p>orang terdekat orang dewasa selain orang tuanya (paman atau orang tua pacar) biasanya memiliki frekuensi konflik yang cukup sering dibandingkan remaja yang tidak sering berkonflik dengan orang tuanya</p> | | |
|--|--|---|--|--|--|

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi Antar Pribadi merupakan tindakan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan salah satu cara untuk melakukan suatu tindakan ataupun perbuatan di lingkungan sosial. Setiap tindakan yang dilakukan oleh setiap manusia merupakan salah satu cara untuk bersosialisasi dan memenuhi kelangsungan hidup sebagai makhluk sosial. Menurut yang dijelaskan oleh De Vito (2010, p. 31), komunikasi antar pribadi diartikan sebagai pemberi suatu pesan dari orang lain lalu diterima oleh orang lain maupun kelompok untuk disampaikan pesan tersebut.

Komunikasi juga dapat diartikan sebagai sarana dalam munculnya identitas di dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga menurut De Vito (2010, p. 31), terdapat unsur-unsur di dalamnya:

1. Keterbukaan (*Openess*), adalah suatu cara dalam menanggapi pesan yang diperoleh dalam hubungan antarpribadi.
2. Empati (*Empathy*), merupakan suatu hal untuk memiliki perasaan yang sama dengan yang orang lain rasakan.
3. Dukungan (*Supportiveness*), situasi yang diakibatkan karena terdapat suatu hal yaitu adanya keterbukaan dalam mendukung komunikasi agar lebih efektif.
4. Rasa positif (*Positiveness*), perasaan positif yang ada di dalam setiap orang yang berkaitan tentang dirinya sendiri, lalu dengan dorongan orang lain yang aktif dan juga ikut berpartisipasi serta menciptakan suatu komunikasi yang positif supaya lebih efektif dan komunikasi dapat berjalan dengan baik.

5. Kesetaraan dan kesamaan (Equality), pengakuan yang dilakukan oleh kedua belah pihak dan terdapat kesepakatan juga antar kedua belah pihak individu yang saling menghargai satu dengan yang lain.

Di dalam komunikasi tentu manusia tidak luput dengan segala tindakan yang dilakukannya untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang lain atau sering disebut sebagai tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan tindakan interaksi yang dilakukan oleh manusia dalam menjalani hubungan dengan orang lain sehingga dapat menimbulkan sebab dan akibat atas tindakan tersebut. Tindakan sosial yang dikemukakan Weber dalam penelitian Anggraeni (2013), secara khusus menjelaskan tentang tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut ke dalam beberapa contoh dasar rasionalis tindakan sosial:

1. **Tipe Rasionalis Instrumental**

Dalam tipe ini rasionalis instrumental adalah tindakan sosial yang dilakukan oleh tiap individu dan diawali lewat pertimbangan dan sesuatu yang berhubungan dengan apa yang ingin dituju oleh tindakan tersebut serta ketersediaan sarana yang digunakan untuk mencapainya.

2. **Tipe Rasional Nilai**

Tipe ini mempunyai sifat bahwa media yang tersedia merupakan perhitungan dan pertimbangan yang sadar, sementara itu apa yang ingin di capai sudah ada dalam hubungan dengan berbagai nilai individu yang bersifat absolut.

3. Tipe Afektif

Dalam hal ini memusatkan ke dalam perasaan tanpa adanya nilai intelektual dan sesuatu yang sadar. Tindakan afektif bersifat apa adanya, tidak rasional, serta terdapat ekspresi emosional dari individu

4. Tipe Tradisional

Tipe seperti ini, orang dapat menunjukkan perilaku tertentu dari kebiasaan yang diperoleh sudah ada sejak zaman dahulu, tanpa suatu perencanaan. Tindakan sosial menurut Weber merupakan perilaku seseorang, di mana hal tersebut memiliki makna serta arti subjek bagi nya serta diarahkan kepada perilaku orang yang ada di sekitar. Perilaku orang tersebut difokuskan kepada benda mati, artinya hal tersebut bukan suatu tindakan sosial. Sesuatu hal akan dikatakan sebagai tindakan sosial pada tindakan itu memang ditujukan kepada orang lain.

Teori Tindakan sosial menurut Weber juga terdapat dalam artikel Nurmayanti (2016, p. 7) merupakan sebuah tindakan seseorang sejauh mana tindakan tersebut memiliki artian yang subjektif untuk diri seseorang dan juga ditujukan untuk orang yang ada di sekitar. Hal tersebut bisa disebutkan tindakan sosial ketika tindakan yang dilakukan tetap diarahkan kepada orang lain, meskipun tindakan sosial tersebut bisa memiliki sifat yang subjektif dan bisa saja terjadi akibat pengaruh positif dari situasi yang terdapat di sekitar.

1. Dari Aspek Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu aspek yang mampu mengubah karakter seseorang karena dari lingkungan seseorang mampu membentuk kepribadiannya karena aktivitas serta kegiatan yang dilakukan sehari-hari pasti akan terbentuk di

lingkungan sekitar. Tergantung apakah lingkungan tersebut mampu membentuk secara positif ataupun negatif.

2. Dari Aspek Keluarga

Keluarga menjadi salah satu faktor utama yang membentuk kepribadian karakter seseorang. Ketika manusia lahir, tentu peran keluarga dalam mendidik dan membesarkan anak sangat penting untuk perkembangan jasmani dan pembentukan mental dari anak. Untuk itu orang tua harus menanamkan nilai-nilai positif untuk membangun karakter anak yang lebih baik.

2.2.2. Tahapan Pembentukan Identitas *Lesbian dan Gay*

Peran orang tua menjadi peran utama dalam pembentukan karakter anak, karena setiap tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak akan menjadi suatu hal yang akan di contoh ketika anak beranjak dewasa sebelum anak ke lingkup luar. Menurut Fitzpatrick dalam Littlejohn dan Foss (2011), kondisi dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap bagaimana komunikasi di dalamnya. Keterbukaan dalam melakukan suatu komunikasi di dalam keluarga menjadi hal penting untuk menjaga keharmonisan keluarga itu sendiri.

Menurut Demartoto (2013), LGBT adalah tindakan konstruksi sosial atau pendidikan seksual yang diperoleh di lingkup sekitar. Setiap orang dilahirkan sebagai biseksual, tergantung bagaimana pendidikan seksual yang diperoleh di lingkungannya. Dalam artian apakah seseorang tersebut akan menjadi seorang homoseksual, biseksual, atau heteroseksual. Konstruksi sosial akan membuat identitas seksual yang meliputi orientasi seksual, identitas seksual serta tindakan sosial. LGBT adalah identitas seksual yang terpusat dalam diri individu, hal tersebut sering disebut homoseksual. *Lesbian* ditujukan pada identitas homoseksual wanita

dan seorang *gay* adalah identitas yang melekat pada homoseksual laki-laki. Pembagian identitas seorang *gay* dibagi menjadi 5 yaitu tahap membandingkan identitas diri, tahap dalam mentoleransi diri, tahap menerima identitas diri, tahap kebanggaan identitas, dan tahap penerimaan identitas sepenuhnya.

1. Tahap membandingkan identitas diri

Tidak menutup kemungkinan bahwa semua orang akan memiliki identitas sebagai seorang *gay* ataupun *lesbian*. Untuk mengetahui identitasnya maka hal tersebut perlu di uji kebenarannya untuk mengetahui seperti apa identitas orang tersebut. Namun pada tahap ini seseorang belum memiliki komitmen yang pasti, mereka masih menyangkal sebagai heteroseksual karena merasa dirinya berbeda dengan orang lain disekitarnya.

2. Tahap Dalam mentoleransi diri

Dalam hal ini, seorang telah menganggap kalau mereka adalah seorang *gay* dan *lesbian*. Lalu merekapun mencoba untuk menemukan pasangan yang memiliki identitas yang sama sebagai *lesbian* dan *gay* dengan tujuan untuk meminimalisir hal yang mereka takutkan yaitu dianggap asing oleh masyarakat disekitarnya.

3. Tahap Menerima Identitas Diri

Seseorang telah berfikir bahwa identitasnya tersebut adalah hal yang baik bagi dirinya yaitu sebagai seorang *lesbian* dan *gay* mereka telah mentoleransi tindakannya tersebut. Mereka sendiri merasa telah bebas dengan apa yang dilakukannya sebagai seorang *lesbian* dan *gay* serta berhubungan dengan seorang yang memiliki identitas yang sama dengan dirinya.

4. Tahap Kebanggaan Identitas

Dalam hal ini, seseorang telah mencoba membuka diri ke masyarakat sebagai seorang homoseksual dan mereka juga meminimalkan hubungan dengan masyarakat heteroseksual karena merasa telah ada kecocokan dengan pasangannya yaitu seorang LGBT dan telah memiliki perasaan nyaman dengan pasangan yang telah dipilihnya.

5. Tahap penerimaan identitas seutuhnya

Dalam hal ini, seseorang sudah mulai sadar bahwa tidak akan menjadi seorang heteroseksual dan homoseksual. Mereka telah merasa nyaman sebagai seorang LGBT dan tidak lagi menutup diri karena merasa telah bangga memiliki identitas sebagai seorang *lesbian* dan *gay*.

Menurut Anddarmoyo (2012) , identitas seksual seseorang dapat dilihat dari kemampuan memahami identitas kelamin beserta perilaku atau peranan jenas kelamin. Identitas seksual merupakan suatu hal yang diberikan oleh orang lain berupa opini mengenai kita dan berkaitan dengan perilaku seksual dan orientasi seksual. Identitas seksual memiliki artian sebagai sebuah konstruksi sosial yang dibangun di atas suatu bentuk negosiasi sampai memperoleh kesepakatan baik yang bersifat terbuka atau suatu hal yang bersifat privasi. Sebagai contoh, identitas laki-laki dan perempuan tidak hanya karena tindakan seksual biologis yang mereka miliki. Dalam proses pendewasaan keduanya akan saling terlibat dalam proses sosial dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Swara Srikandi Indonesia dalam Demartoto (2013) orientasi seksual adalah salah satu dari empat komponen seksual diantaranya, pemberian kasih sayang,

hubungan seksual, romantis, dan suatu daya tarik yang terdapat di dalam diri seseorang. Orientasi Seksual adalah rasa keterkaitan secara seksual maupun emosional dengan jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual bisa membuat orang terpengaruh bisa melalui perilaku seksual ataupun tidak. Contohnya seseorang yang tertarik dengan sesama jenisnya namun dalam kehidupan yang dijalannya belum pernah melakukan hubungan seks dengan sesama jenisnya, maka seseorang tersebut tetap dapat dikatakan sebagai orientasi seksual sejenis.

2.2.3. Manajemen Konflik Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak LGBT

Konflik memiliki berbagai macam elemen diantaranya bahwa konflik memiliki afek negatif dan positif, konflik dapat berfokus pada isi pembicaraan atau materi permasalahan namun konflik juga dapat terkait dengan pribadi pelakunya. Konflik memiliki beberapa bentuk atau gaya dan konflik juga ditentukan oleh faktor budaya De Vito (2007). Sehingga pembahasan mengenai konflik dapat ditinjau dari berbagai macam aspek dan yang lebih menarik adalah mengetahui dampak konflik serta mengaitkannya dengan penyebab konflik.

Terkait dengan pemahaman konflik luas dan terintegrasi baik De Vito (2007), Disebutkan bahwa konflik memiliki beberapa tahapan proses yaitu tahap kondisi awal, tahap frustrasi dan kesadaran, tahap aktif, tahap solusi atau tidak tercapai solusi, tahap tindak lanjut dan tahap resolusi. Konflik terjadi dalam keluarga dalam rangka upaya-upaya para anggota keluarga untuk memperebutkan sumber-sumber daya yang langka yaitu hal-hal yang diberi nilai, seperti uang, perhatian, kekuasaan dan kewenangan dalam memainkan peranan tertentu. Para anggota keluarga dapat juga merundingkan atau mengadakan proses tawar-menawar dalam mencapai tujuan yang

saling berkompetisi. Interaksi yang bersifat konflik berkisar dari interaksi yang bersifat verbal sampai kepada yang bersifat fisik. Interaksi yang penuh masalah terjadi bila tidak ada aturan-aturan.

Dalam mengelola konflik setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda. Littlejohn dan Domenici (2007), membagi dua kondisi konflik yaitu perilaku konflik yang bersifat langsung dan tidak langsung serta bentuk perilaku yang dapat bekerjasama dan tidak dapat bekerjasama. Dari skema tersebut diperoleh empat pola yaitu negosiasi, perlawanan langsung, tidak ada konfrontasi dan perlawanan tidak langsung.

Menurut Muspawi (2014 , p. 46), konflik berawal dari kata latin *configere* yang memiliki arti memukul. Sehingga dapat diartikan konflik merupakan proses yang terjadi antara individu atau lebih, bisa juga antara individu dengan kelompok, di mana pihak lain berusaha menjatuhkan pihak yang tidak diuntungkan agar membuatnya terjatuh.

Konflik merupakan perbedaan pemikiran antara yang diharapkan oleh individu terhadap dirinya, orang lain, dan kelompok yang diharapkan oleh seseorang terhadap dirinya. Hubungan yang saling tergantung juga akan menimbulkan konflik. Ini dapat terjadi bila setiap komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri serta tidak bekerja sama satu dengan yang lain.

Menurut Wirawan (2011, p. 129), manajemen konflik merupakan proses individu yang terlibat dalam membuat penyusunan strategi konflik yang diterapkan untuk mengendalikan konflik supaya menghasilkan resolusi yang ingin dicapai. Dalam mengelola sebuah konflik berarti siap untuk mengatur perselisihan,

pertengkaran, percekocokan yang terjadi dalam individu maupun kelompok. Wirawan juga mengatakan terdapat berbagai macam cara dalam membuat suatu manajemen konflik, adapun caranya adalah sebagai berikut:

1. Metode Kompetisi

Konsep ini bertujuan untuk menraih sebuah persoalan supaya pihak luar mengalami kekalahan. Tentunya dalam memakai kuasa akan mempengaruhi, guna memberi kepastian bahwa di dalam persoalan tersebut akan memperoleh suatu kemenangan bagi diri individu tersebut.

2. Metode Menghindar

Metode ini lebih menekankan kepada keadaan dimana kedua partisipan komunikasi tersebut lebih memilih untuk menarik diri dari konflik. Karakteristik pada orang yang memiliki model penyelesaian persoalan seperti ini sering kali tidak suka dengan adanya suatu konflik, tidak memiliki komitmen, berbicara di luar topik yang sedang di bahas, dan juga tidak memiliki usaha dalam menyelesaikan suatu konflik.

3. Metode Akomodasi

Metode akomodasi adalah suatu hal yang dilakukan orang yang bersedia memberikan pengorbanan kepentingan pribadinya guna memberikan kepuasan kepada pihak yang lain. Seseorang yang mempunyai cara penyelesaian konflik tersebut mempunyai sifat yang mau memberikan sesuatu yang maksimal untuk kelompok nya tersebut, metode ini memberikan posisi kepada seseorang yang selalu mementingkan orang lain dan lebih mengutamakan orang yang terdapat disekitarnya.

Metode tersebut sering dipakai untuk terhindar dari berbagai macam resiko yang memicu hal yang negatif. Metode ini sangat baik agar seseorang mampu menciptakan suatu kedamaian dan lebih meminimalisir adanya konflik yang sering saja terjadi.

4. Metode Kompromi

Ini merupakan salah satu cara dimana seseorang mencoba untuk menemukan penyelesaian untuk memuaskan seluruh partisipan. Metode ini, setiap individu diharapkan agar dapat memberikan sesuatu dan berkompromi jika dirinya sendiri juga mengharapkan untuk melepaskan sesuatu.

5. Metode Kolaborasi

Metode ini mengutamakan kerjasama. Metode ini bertujuan untuk menyelesaikan sebuah konflik dengan menciptakan solusi melalui berbagai kesepakatan bersama yang mengikat semua pihak yang bertikai. Gaya dari penyelesaian ini bersifat kebersamaan atau kooperatif, efektif, dan berfokus pada usaha bersama.

2.2.4. Komunikasi Keluarga Antara Anak dan Orang Tua

Di dalam keluarga, komunikasi pasti akan selalu terjadi untuk menjalani segala aspek kehidupan. Orang tua menjadi salah satu panutan dalam membangun tumbuh kembang serta mental anak. Pola asuh orang tua akan berdampak pada tingkah laku anaknya dan akan menjadi kebiasaan ketika mereka menjadi dewasa dan mulai menghadapi dunia luar yang berada diluar pengawasan dari orang tua. Untuk itu orang tua menjadi dasar dalam mendidik mental anak.

Dalam keluarga, konflik pasti akan terjadi dalam lingkungan keluarga antara anak dan orang tua, hal tersebut wajar terjadi dikarenakan tidak ada yang saling mengerti dalam keluarga tersebut. Pada saat anak ingin sesuatu kepada orang tua, mungkin ada beberapa orang tua yang tidak meyetujui permintaannya tersebut karena takut anaknya berada di jalan yang salah. Sebaliknya, bila hal tersebut terjadi maka anak biasanya akan menganggap orang tua tidak pernah mengikuti keinginannya.

Dalam keluarga, komunikasi merupakan hal yang penting dilakukan dalam setiap keluarga untuk menjalin relasi yang baik dengan anggota keluarganya.

Kurangnya komunikasi seorang anak dengan orang tua biasanya dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu orang tua mengalami kesibukan dalam bekerja dan tidak ada waktu luang dalam berkomunikasi dengan orang tua, atau orang tua sedang dalam pekerjaan di luar daerah untuk mencari nafkah dan tentunya akan membuat jarak yang semakin jauh dengan anak.

Anak yang berusia remaja, konflik pasti akan muncul antara orang tua dengan anaknya. Tentunya hal tersebut wajar terjadi apabila memang dalam keluarga tersebut kurang adanya hubungan komunikasi satu dengan yang lain. Tindakan tersebut dipengaruhi oleh adanya jarak psikologis yang mampu merusak hubungan seorang anak dan orang tuanya sendiri

2.2.5. Konsep LGBT

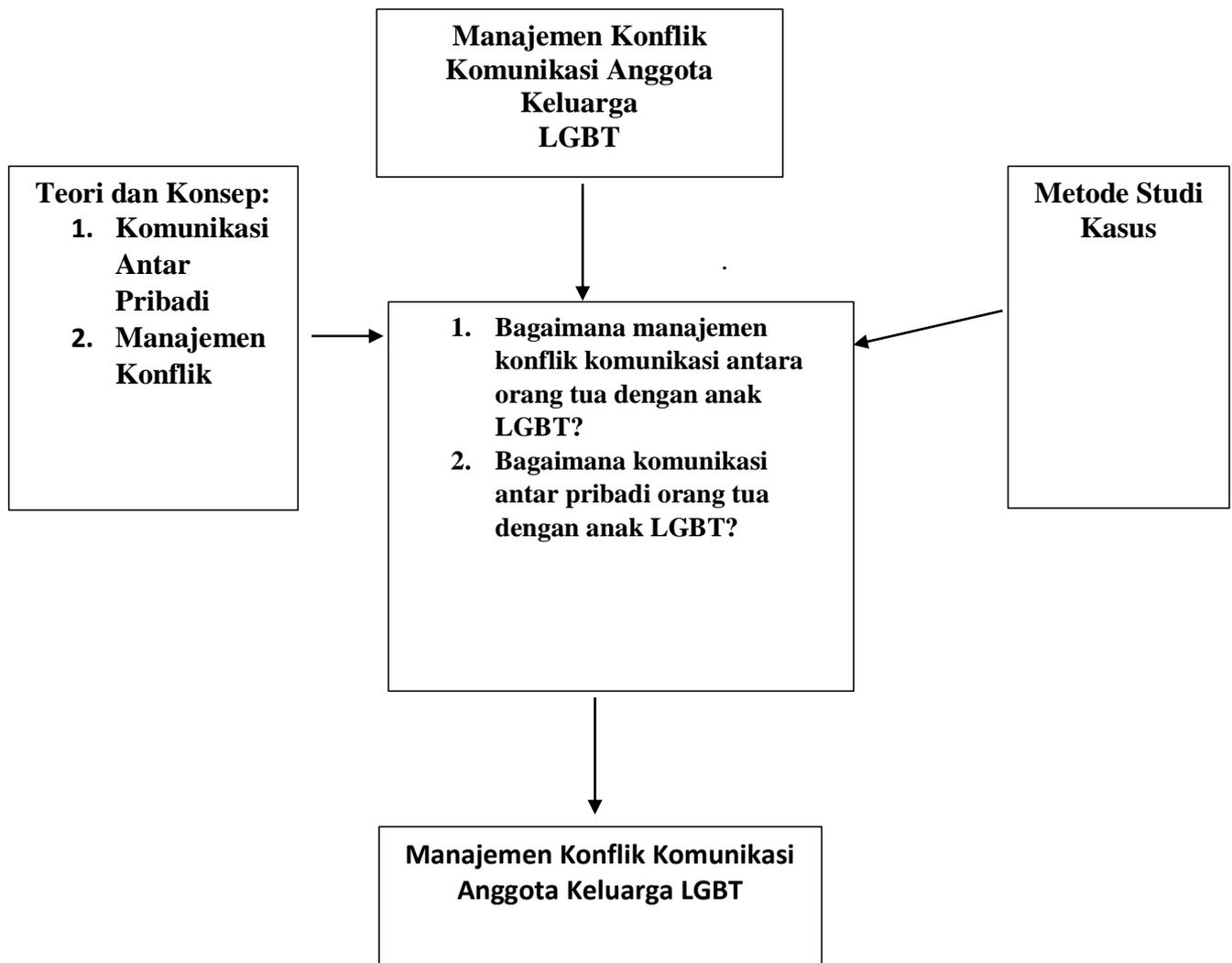
Fenomena LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*) sudah banyak terjadi dan telah berkembang dalam kehidupan sekarang. Rata-rata masyarakat masih beranggapan kaum LGBT adalah makhluk yang menyimpang dan tidak seperti orang normal, sehingga kaum LGBT banyak yang merasa keraguan untuk membuka diri di masyarakat. Rata-rata kaum LGBT juga memperlihatkan dirinya sebagai masyarakat heteroseksual. Tindakan itu dilakukan supaya kaum LGBT dapat bergaul secara nyaman dalam melakukan aktifitas dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Rohmawati (2016, p. 305), *lesbian* adalah arti yang diperoleh dari kata *Lesbos*, di mana perempuan di pulau tersebut menyukai sesama jenis. *Lesbian* merupakan wanita yang memilih untuk mengikatkan dirinya secara personal baik psikis, fisik, maupun emosional. Sedangkan *gay* merupakan seorang pria yang memiliki perasaan menyukai sesama pria lain. *Biseksual* merupakan pria atau wanita

yang memiliki ketertarikan seksual dengan pria dan perempuan dalam waktu secara bersamaan. *Transgender* merupakan individu yang memakai pakaian *gender* berlainan dengan maksud yang dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat. Selain itu, *transeksual* adalah orang yang merasa bahwa dirinya mempunyai jenis kelamin yang salah.

2.3 Alur Penelitian

Bagan 2. 1 Alur Penelitian



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2021